

Psikoanalisis Film *Inside Out 2* Karya Mann dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra

Amelia A. Rori ^{1*}, Santje Iroth ², Oldie Stevie Meruntu ³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia

* ameliarori250205@gmail.com

Abstract

Masa remaja merupakan tahap penting dalam perkembangan psikologis yang ditandai oleh perubahan emosional, pembentukan identitas, dan meningkatnya kebutuhan akan penerimaan sosial. Dinamika tersebut direpresentasikan secara kuat dalam film *Inside Out 2*, sehingga film ini relevan untuk dianalisis secara psikoanalitik serta berpotensi dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur kepribadian tokoh utama, Riley, dalam film *Inside Out 2* menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap adegan, dialog, ekspresi tokoh, dan tindakan yang mencerminkan dinamika psikologis Riley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku Riley dipengaruhi oleh interaksi antara *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* tercermin melalui keinginan kuat untuk memperoleh penerimaan dan pengakuan sosial di lingkungan baru, sedangkan *ego* berfungsi menyesuaikan dorongan tersebut dengan realitas sosial dan tuntutan situasi. *Superego* diwujudkan melalui kesadaran moral, pengendalian diri, rasa bersalah, serta kesediaan untuk mengakui dan memperbaiki kesalahan. Interaksi ketiga struktur kepribadian tersebut menunjukkan perkembangan psikologis Riley menuju kematangan emosional dan kesadaran diri yang lebih baik. Temuan penelitian secara eksplisit menunjukkan bahwa analisis psikoanalisis terhadap film dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra untuk membantu siswa mengkaji motivasi dan konflik batin tokoh, memperkuat kemampuan berpikir kritis dan interpretatif, serta mengembangkan empati dan kesadaran emosional melalui kegiatan pembelajaran reflektif. Kesimpulannya, *Inside Out 2* secara efektif merepresentasikan dinamika interaksi *id*, *ego*, dan *superego* dalam perkembangan remaja serta memiliki potensi kuat sebagai media kontekstual dalam pembelajaran sastra berbasis psikoanalisis di sekolah.

Keywords: *Psychoanalytic Criticism, Freud's Personality Structure, ID, Ego, Superego, Literature Learning*

Introduction

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang mengandung nilai-nilai, pengalaman, serta dinamika sosial dan psikologis yang kompleks. Melalui karya sastra, pembaca dapat memahami berbagai aspek kehidupan, mulai dari nilai budaya, norma sosial, hingga konflik batin individu. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang mampu membentuk cara pandang dan sikap pembacanya (Nurgiyantoro, 2018). Dalam perkembangan media modern, karya sastra tidak hanya hadir dalam bentuk tulisan, tetapi juga dalam bentuk audiovisual seperti film. Film sebagai media komunikasi massa memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan secara lebih konkret melalui perpaduan visual dan audio (Zaid et al., 2023).

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang mampu merepresentasikan realitas sosial yang terjadi di masyarakat (Tombu, 2024; Napitupulu, 2025). Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media representasi budaya dan sosial yang mampu merefleksikan realitas kehidupan masyarakat. Kajian film kontemporer banyak menempatkan film sebagai ruang representasi budaya, identitas, ideologi, dan budaya populer dalam wacana global (Hijriyani et al., 2025). Film juga memiliki kekuatan sebagai media komunikasi publik karena mampu menyampaikan pesan sosial, membangun kesadaran, serta memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena (Tombu, 2024).

Selain itu, film di Indonesia dapat menjadi sarana refleksi, dialog, dan penyampaian isu sosial kepada khalayak luas (Napitupulu, 2025). Dengan demikian, film dapat dipandang sebagai salah satu bentuk karya sastra modern sekaligus media komunikasi audiovisual yang memiliki potensi besar untuk dikaji secara ilmiah, terutama dalam memahami aspek psikologis tokoh yang ditampilkan. Kajian sastra, pendekatan psikoanalisis menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji dinamika kejiwaan tokoh. Pendekatan ini berangkat dari teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menekankan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dorongan bawah sadar, konflik batin, pengalaman masa lalu, serta mekanisme kepribadian.

Psikoanalisis merupakan teori yang berupaya memahami hakikat dan perkembangan kepribadian manusia melalui aspek motivasi, emosi, dan konflik psikologis (Ardiansyah et al., 2023). Struktur kepribadian dalam psikoanalisis terdiri atas tiga komponen utama, yaitu id, ego, dan superego, yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku individu (Habsy et al., 2023). Id berkaitan dengan dorongan naluriah, ego berperan sebagai penyeimbang yang mempertimbangkan realitas, sedangkan superego berfungsi sebagai pengendali moral berdasarkan nilai dan norma sosial. Dalam penelitian film, pendekatan psikoanalisis juga digunakan untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh melalui struktur id, ego, dan superego (Kristiani et al., 2026).

Pendekatan psikoanalisis tidak hanya digunakan dalam bidang psikologi, tetapi juga berkembang dalam kajian sastra dan film untuk memahami dinamika kejiwaan tokoh. Pendekatan psikologi sastra memungkinkan peneliti mengungkap konflik batin, motivasi tersembunyi, serta struktur kepribadian tokoh melalui analisis id, ego, dan superego (Nuryana & Rohanda, 2025). Dalam karya sastra, psikoanalisis dapat digunakan untuk menggali makna simbolik, konflik batin, dan dinamika kepribadian tokoh yang tercermin melalui dialog, perilaku, serta simbol naratif (Aulia, 2025). Pendekatan ini juga relevan dalam kajian film karena mampu menjelaskan konflik batin tokoh, mekanisme pertahanan ego, serta pertentangan antara dorongan pribadi, tuntutan moral, dan realitas sosial (Firmansyah & Huzafa, 2024).

Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa analisis id, ego, dan superego dalam film dapat memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap kompleksitas psikologis tokoh dan keputusan yang diambil sepanjang alur cerita (Darti & Hikmah, 2026; Salsabila et al., 2026). Salah satu karya film yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan ini adalah *Inside Out 2* karya Kelsey Mann. Film ini menggambarkan dinamika emosi remaja yang kompleks, khususnya pada tokoh utama Riley yang sedang mengalami masa transisi menuju remaja. Dalam film tersebut, muncul berbagai emosi baru seperti kecemasan, rasa malu, iri, dan kebosanan yang memperkaya konflik batin tokoh. Kondisi ini mencerminkan pergolakan psikologis remaja dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial serta pencarian jati diri.

Sehingga, film ini menjadi objek kajian yang relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan psikoanalisis, khususnya dalam melihat interaksi antara id, ego, dan superego. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kepribadian tokoh dalam karya sastra menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud. Penelitian-penelitian tersebut umumnya

berfokus pada analisis struktur kepribadian tokoh serta dinamika psikologis yang melatarbelakangi perilaku tokoh dalam berbagai karya sastra, seperti novel dan film. Selain itu, terdapat pula penelitian yang mengaitkan karya sastra dengan pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengapresiasi, dan menafsirkan karya sastra secara kritis. Pembelajaran sastra juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan interpretatif, kepekaan sosial, serta pembentukan karakter peserta didik (Pratiwi et al., 2025). Melalui pembelajaran berbasis kritik sastra, siswa dapat dilatih untuk membaca karya sastra secara lebih mendalam, menafsirkan makna, dan mengembangkan keterampilan interpretatif terhadap teks sastra (Ulviani et al., 2026).

Selain itu, pembelajaran sastra dapat menjadi sarana pengembangan karakter dan literasi karena nilai-nilai moral dan kemanusiaan dalam karya sastra dapat membantu siswa memahami kehidupan secara lebih reflektif (Sitepu et al., 2025). Pendidikan karakter dalam pembelajaran mencakup penguatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, kebiasaan positif, dan perilaku yang berkelanjutan dalam diri peserta didik (Sari & Yana, 2026). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum juga dapat dilakukan melalui penguatan nilai afektif dan psikomotorik agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan tindakan nyata peserta didik (Ridha et al., 2025).

Pendidikan karakter berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh, meliputi aspek moral, emosional, sosial, serta kemampuan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Astuti & Achadi, 2025). Dalam konteks ini, karya sastra, termasuk film, dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Meskipun demikian, berdasarkan kajian literatur yang ada, penelitian yang mengintegrasikan analisis psikoanalisis terhadap film animasi modern dengan implikasinya dalam pembelajaran sastra masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada analisis struktur kepribadian tokoh tanpa mengaitkannya secara langsung dengan praktik pembelajaran di sekolah.

Selain itu, pemanfaatan film sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan remaja belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu kurangnya integrasi antara kajian psikoanalisis sastra dengan penerapannya dalam pembelajaran sastra berbasis media film. Padahal, film sebagai media yang dekat dengan kehidupan peserta didik memiliki potensi besar untuk digunakan dalam pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya menganalisis aspek psikologis tokoh, tetapi juga mengaitkannya dengan implementasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan manifestasi struktur kepribadian id, ego, dan superego pada tokoh utama Riley dalam film *Inside Out 2*, serta (2) menjelaskan implikasi pendekatan psikoanalisis sastra dalam pembelajaran sastra di sekolah. Kontribusi penelitian ini meliputi dua aspek utama. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikoanalisis sastra, khususnya dalam penerapannya pada media film animasi modern. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis remaja melalui analisis karakter dalam film. Secara praktis, penelitian ini memberikan alternatif pendekatan pembelajaran sastra yang lebih kontekstual dan inovatif melalui pemanfaatan film sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami

karakter secara lebih mendalam, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan kesadaran emosional dalam mengapresiasi karya sastra.

Kebaruan (*novelty*), penelitian ini menawarkan integrasi antara kajian psikoanalisis sastra dengan implementasi pembelajaran berbasis media film animasi modern yang relevan dengan kehidupan remaja. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam pengembangan pembelajaran sastra yang tidak hanya berfokus pada analisis teks, tetapi juga pada pemahaman psikologis dan pengalaman emosional peserta didik.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada penggambaran dan penafsiran konflik psikologis tokoh utama dalam film *Inside Out 2* karya Kelsey Mann. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui data berupa kata, dialog, tindakan, adegan, dan narasi yang muncul dalam film. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengamati, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan data sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2017).

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan objek kajian berupa film *Inside Out 2* yang dirilis pada tahun 2024 dengan durasi 1 jam 36 menit. Objek formal dalam penelitian ini adalah konflik psikologis tokoh utama yang dianalisis menggunakan perspektif psikoanalisis sastra Sigmund Freud. Fokus kajian diarahkan pada tokoh Riley sebagai tokoh utama yang mengalami dinamika psikologis dalam cerita. Data dalam penelitian ini berupa adegan, dialog, ekspresi, tindakan tokoh, dan narasi yang menunjukkan adanya konflik psikologis, terutama yang berkaitan dengan struktur kepribadian id, ego, dan superego.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film *Inside Out 2*. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan referensi ilmiah yang relevan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, psikologi sastra, konflik batin, serta kajian film. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak, observasi, dan dokumentasi. Teknik simak dilakukan dengan menyimak isi film secara cermat, sedangkan observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk memahami alur cerita, perkembangan tokoh, dan bentuk konflik psikologis yang dialami tokoh utama. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat adegan, dialog, dan narasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau content analysis. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi data yang menunjukkan konflik psikologis tokoh Riley, mengklasifikasikan data berdasarkan konsep id, ego, dan superego, menganalisis hubungan antara konflik psikologis dengan tindakan tokoh, serta menafsirkan makna data berdasarkan teori psikoanalisis sastra. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana konflik psikologis tokoh utama terbentuk, berkembang, dan memengaruhi perilaku tokoh dalam film.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menonton film secara berulang agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus penelitian. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan referensi pendukung lain yang relevan dalam kajian psikologi sastra. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Results

Struktur Kepribadian Tokoh Utama Riley Berdasarkan Teori Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Film *Inside Out 2*

Struktur kepribadian menurut Sigmund Freud terdiri atas id, ego, dan superego yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku individu. Id berfungsi sebagai dorongan instingtif yang berorientasi pada kesenangan, ego berperan menyesuaikan dorongan dengan realitas, sedangkan superego berkaitan dengan nilai moral dan norma sosial. Dalam film *Inside Out 2*, tokoh Riley menunjukkan perkembangan kepribadian yang kompleks seiring memasuki masa remaja. Perubahan lingkungan serta keinginan untuk diterima memicu konflik emosional dalam dirinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku Riley merupakan hasil interaksi dinamis antara id, ego, dan superego. Oleh karena itu, analisis selanjutnya akan memaparkan secara sistematis manifestasi dari masing-masing struktur kepribadian tersebut.

Manifestasi Id pada Tokoh Utama Riley

Tabel 1. Riley Bertemu Teman Baru dan Langsung Ingin Terlihat Keren

Gambar	Dialog & Menit
	01:04:09 (Valentina) → Hei Michigan. Oh! Keren dengan merah.
	01:04:16 (Riley) → Semoga tak apa-apa. Aku tahu aku belum resmi menjadi Fire Hawk. Tapi kupikir karena kita ada di tim yang sama kita harus serasi, kan?
	01:04:22 (Valentina) → Iya-iya tak apa. Kau, eh tidur tadi malam?
	01:04:24 (Riley) → Tidak, bagaimana bisa? Pertandingan besar hari ini!
	01:04:27 (Teman Valentina) → Maksudmu Scrimmage di kamp?
	01:04:28 (Valentina) → Lihat? Aku bilang jangan membuat dia panik. Kau baik-baik saja, oke? Aku lihat kau ada di zona nyamanmu. Bersiaplah untuk mencetak gol.
	01:04:35 (Riley) → Iya! Aku akan

Berdasarkan Tabel 1 adegan pada menit 01:04:09–01:04:35, Riley terlihat menunjukkan sikap antusias saat berbicara dengan Valentina dan teman-temannya di kamp hoki. Ia mengungkapkan bahwa meskipun belum resmi menjadi bagian dari tim *Fire Hawk*, ia berharap dapat menyesuaikan diri dan merasa cocok dengan tim tersebut. Riley juga menyebutkan bahwa ia tidak tidur karena memikirkan pertandingan besar, serta menunjukkan kesiapan untuk bermain dan mencetak gol. Perilaku tersebut memperlihatkan adanya dorongan dalam diri Riley untuk segera diterima oleh lingkungan barunya. Keinginannya untuk tampil serasi, percaya diri, dan menunjukkan kesiapan di hadapan teman-teman baru dapat dikategorikan sebagai bentuk manifestasi id.

Tabel 2. Riley memaksakan diri tampil maksimal

Gambar	Dialog & Menit
	36:47-37:23 (Riley) → [bernapas berat] [mengerang, mengeluh] Ya!
	37:32-37:38 (Valentina) → Hei, aku lihat aku bukan satu-satunya yang suka mulai lebih awal. Sudah berapa lama kau disini?
	37:42 (Riley) → Aku tak tahu. Mungkin satu jam. Aku Cuma ingin dapat waktu es tambahan.
	37:43-37:51 (Valentina) → Aku juga begitu. Lihat? Aku bilang ke gadis-gadis lain kau akan mengerti. Kau tahu apa yang dibutuhkan untuk menjadi yang terbaik.

Berdasarkan Tabel 2 adegan menit 36:47–37:51, Riley terlihat berlatih lebih awal dan menunjukkan kondisi fisik yang lelah. Ia menyatakan telah berada di arena selama kurang lebih satu jam demi mendapatkan waktu tambahan di atas es. Meskipun tampak terengah-engah, Riley tetap melanjutkan latihan. Tindakan tersebut menunjukkan adanya dorongan kuat untuk menjadi yang terbaik dan memperoleh posisi dalam tim. Keinginan untuk mendapatkan waktu latihan tambahan serta tetap berlatih meskipun lelah dikategorikan sebagai manifestasi id karena memperlihatkan dorongan intens untuk mencapai kepuasan pribadi.

Tabel 3. Riley mulai menjauh dari sahabat lamanya

Gambar	Dialog & Menit
	27:10-27:18 (Pelatih Roberts) → Oke, semuanya, kita akan bentuk tim kalian untuk sisa kamp. Sekarang, bagi diri kalian jadi dua tim. Tim satu di kanan dan tim dua di kiri.
	27:19 (Bree) → Ayo lakukan ini!
	27:20-27:23 (Grace) → Satu kali lagi di tim yang sama, kan?
	27:24 (Riley) → Benar.
	27:25 (Envy) → Val mau kita.
	28:12-28:19 (Grace) → Aku sangat bersemangat.
	28:20 (Valentina) → Oke. Selamat datang di tim kami, Michigan.

Berdasarkan Tabel 3 adegan menit 27:10–28:20, Riley dihadapkan pada situasi pembagian tim di kamp hoki. Meskipun sebelumnya ia menyatakan akan satu tim dengan sahabat lamanya, ia tampak tertarik ketika Valentina memanggilmnya untuk bergabung di tim lain. Dalam situasi tersebut, Riley menunjukkan perubahan fokus dari sahabat lamanya ke kelompok baru. Sikap tersebut menunjukkan adanya dorongan untuk bergabung dengan kelompok yang dianggap lebih menguntungkan secara sosial. Perubahan perhatian dan kecenderungan mengikuti kelompok baru dikategorikan sebagai manifestasi id karena memperlihatkan dorongan untuk memperoleh penerimaan dan status sosial.

Manifestasi Ego pada Tokoh Utama Riley

Tabel 4. Riley menerima undangan mengikuti kamp hoki

Gambar	Dialog & Menit
	06:24 (Riley & Grace) → Dia menembak dan mencetak gol! Juara, teman!
	06:26-06:35 (Pelatih Roberts) → Hei, gadis-gadis. Selamat atas kemenangannya. Permainan yang luar biasa! Aksi terakhir itu? Whoa! Kalian bertiga mengesankan.
	06:36-06:44 (Riley) → Terima kasih, Pelatih Roberts.
	06:45-07:01 (Pelatih Roberts) → Dengar, ini mendadak. Tetapi setiap tahun aku mengadakan kamp keterampilan selama tiga hari. Aku undang pemain terbaik di daerah ini. Aku ingin kalian datang. Bagaimana?
	07:02 (Riley, Bree, Grace) → Ya! Tentu saja. Kami pasti datang!
	07:03 (Riley) → Terima kasih!
	07:05 (Pelatih Roberts) → Hebat. Sampai jumpa besok.
	07:08 (Riley) → Ah! Ini luar biasa!

Berdasarkan Tabel 4 adegan pada menit 06:24–07:08, Riley menerima undangan dari Pelatih Roberts untuk mengikuti kamp keterampilan. Ia menanggapi hal tersebut dengan antusias, mengucapkan terima kasih, serta menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi bersama teman-temannya. Respons yang ditunjukkan Riley mencerminkan bahwa ia mampu memahami situasi yang sedang berlangsung dan memberikan tanggapan yang sesuai dengan konteks

percakapan. Ia tidak bertindak secara impulsif, melainkan merespons secara wajar terhadap kesempatan yang diberikan. Perilaku ini dapat dikategorikan sebagai manifestasi ego karena menunjukkan kemampuan Riley dalam menyesuaikan diri dengan realitas yang dihadapinya.

Tabel 5. *Riley menyesuaikan cara bicara dengan teman barunya*

Gambar	Dialog & Menit
	43:39 (Dani) → Jadi, Michigan. Siapa band favoritmu? 43:41-43:48 (Riley) → Eh... Oh! Get up and Glow! Mereka keren sekali. 43:51 (Valentina) → Get up and Glow! Aku suka sekali mereka waktu SMP. 43:52 (Dani) → Serius? 43:54-44:37 (Valentina) → Iya, aku dulu Glow Girly santai. 44:38-44:57 (Dani) → Tapi, maksudku kau tak masih suka Get up and Glow, kan? 44:58- 46:21 (Riley) → [Dengan nada sarkatis] Oh, ya. Aku suka Get up and Glow. Get up and Glow adalah band favoritku. Oh, ya. Get up and Glow keren sekali. 46:22 (Bree) → Riley, apa yang kau bicarakan? Kau suka Get up and Glow. 46:24-46:30 (Riley) → Oh. Eh...Hei, teman-teman. 46:31 (Grace) → Ayo Riley, kita baru saja ke konser mereka. 46:33 (Riley) → Yah, iya. Maksudku tentu saja, tapi seperti... 46:34 (Bree) → Tapi apa? 46:36-46: 43 (Grace) Kita bersenang-senang. 46:44-46:55 (Riley) → [Dengan nada sarkatis] Oh, ya. Kita bersenang-senang. Malam terbaik dalam hidupku. 46:57 (Grace) → Yah, ini benar-benar menyenangkan. 47:00 (Bree) → Sangat menyenangkan. Tetapi kita mau pergi sekarang. 47:04 (Riley) → Oke, dadah. [Musik Pop Upbeat terdengar] oh, ini band terbaik yang pernah ada!

Berdasarkan Tabel 5 adegan menit 43:39–47:04, Riley ditanya mengenai band favoritnya oleh teman-teman barunya. Ia tampak ragu sebelum menjawab, lalu menyatakan bahwa ia menyukai “*Get Up and Glow*”. Dalam percakapan selanjutnya, ia menyesuaikan nada bicara dan responsnya mengikuti dinamika kelompok.

Perubahan cara berbicara dan penyesuaian jawaban tersebut menunjukkan bahwa Riley mempertimbangkan situasi sosial sebelum mengekspresikan pendapatnya. Ia tidak langsung menyampaikan preferensi pribadinya secara terbuka, melainkan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku ini dikategorikan sebagai manifestasi ego karena memperlihatkan proses penyesuaian diri terhadap realitas sosial.

Tabel 6. *Riley ragu meninggalkan sahabat lamanya*

Gambar	Dialog & Menit
	27:10-27:18 (Pelatih Roberts) → Oke, semuanya, kita akan bentuk tim kalian untuk sisa kamp. Sekarang, bagi diri kalian jadi dua tim. Tim satu di kanan dan tim dua di kiri. 27:19 (Bree) → Ayo lakukan ini! 27:20-27:23 (Grace) → Satu kali lagi di tim yang sama, kan? 27:24 (Riley) → Benar. 27:25 (Envy) → Val mau kita. 27:27 (Joy) → Tapi kita janji pada Bree dan Grace. 27:35 (Anxiety) → Joy, kita harus rencanakan masa depan. Ayo, Riley, gerakan. Gerakan kakimu! Val di tim satu, kau mau di tim satu. 27:39 (Joy) → Dia janji pada sahabatnya. Dia tak akan mengingkarinya. 27:42 (Anxiety) → Oh, kau benar sekali. Joy.

Berdasarkan Tabel 6 adegan pada menit 27:10–27:42, Riley dihadapkan pada pilihan untuk bergabung dengan tim yang sama dengan Valentina atau tetap bersama sahabat lamanya, Bree dan Grace. Dalam situasi tersebut, Riley tampak ragu sebelum mengambil keputusan. Keraguan tersebut menunjukkan bahwa Riley sedang mempertimbangkan dampak dari pilihannya, baik terhadap hubungan pertemanan maupun posisinya dalam tim. Ia tidak langsung menentukan pilihan, melainkan memikirkan situasi yang dihadapinya terlebih dahulu. Perilaku ini dapat dikategorikan sebagai manifestasi ego karena memperlihatkan adanya proses pertimbangan sebelum mengambil keputusan.

Manifestasi Superego pada Tokoh Utama Riley

Tabel 7. Riley menyadari dirinya berubah

Gambar	Dialog & Menit
	01:13:25-01:13:35 (Riley) → [bergema] Aku tak cukup baik.
	01:13:36 [Riley menabrak Grace berseru]
	01:13:39 (Riley) → [Mengerang dan mendesah frustrasi]
	01:13:40-01:13:46 (Pelatih Roberts) → [Meniup peluit]
	Andersen, kotak penalti dua menit.
	01:13:47-01:49 (Bree) → Grace, kau baik-baik saja?
	01:13:50-01:18:23 (Riley) → [Terengah, bernapas berat, menggeram, dan suara jantung berdebar kencang] Aku tak cukup baik. Ayo, Riley. Kendalikan dirimu.

Berdasarkan Tabel 7 adegan menit 01:13:25–01:18:23, Riley menunjukkan reaksi emosional setelah melakukan kesalahan di lapangan dan menabrak Grace. Ia tampak terengah-engah, frustrasi, dan berulang kali mengatakan, “Aku tak cukup baik.” Selain itu, ia berusaha menenangkan dirinya dengan mengatakan agar mengendalikan diri. Ucapan reflektif serta ekspresi penyesalan tersebut menunjukkan adanya evaluasi diri terhadap tindakan yang telah dilakukan. Riley tampak menyadari bahwa perilakunya berdampak negatif terhadap orang lain. Perilaku ini dikategorikan sebagai manifestasi superego karena memperlihatkan munculnya kesadaran dan penilaian terhadap diri sendiri.

Tabel 8. Riley merasa bersalah mengabaikan sahabat lamanya

Gambar	Dialog & Menit
	01:19:58-01:20:09 (Grace) → Riley, kau baik-baik saja?
	01:20:10-01:20:28 (Riley) → Iya. Maksudku tidak. Aku menjadi orang yang jahat ke kalian. Saat kalian bilang akan pindah sekolah, aku panik. Dan [Mengahela napas] Aku sangat menyesal. Kalau kalian tidak ingin berteman lagi. Aku mengerti. Tapi aku sangat berharap kalian bisa memaafkanku. Suatu hari nanti.

Berdasarkan Tabel 8 adegan menit 01:19:58–01:20:28, Riley secara terbuka mengakui kesalahannya kepada Bree dan Grace. Ia menyatakan bahwa dirinya telah bersikap tidak baik, merasa panik saat mendengar kabar kepindahan sekolah, serta menyampaikan permintaan maaf dan harapan untuk dimaafkan. Pengakuan kesalahan dan permintaan maaf tersebut menunjukkan adanya rasa bersalah atas perilaku yang telah dilakukan. Riley menyadari bahwa

tindakannya tidak sesuai dengan hubungan pertemanan yang telah terjalin. Perilaku ini dikategorikan sebagai manifestasi superego karena memperlihatkan kesadaran moral terhadap tindakan yang dilakukan.

Tabel 9. *Riley menerima dan berdamai dengan dirinya*

Gambar	Dialog & Menit
	01:23:33 (Valentina) → Hei, Minnesota, berapa lama lagi kau akan menatap ponselmu?
	01:23:26-01:24:47 (Riley) → Sudah hampir jam 02:00 siang. Pelatih akan mengumumkan daftar tim kapan saja. [Ponsel bergetar] [Terengah].
	01:24:48 (Valentina) → Oh, apa ini email dari Pelatih?
	01:24:52-01:25:20 (Riley) → Tidak. Ini dari Bree dan Grace. [Tertawa kecil].
	01:25:21 (Valentina) → Hei, lihat, kalau kau tak berhasil tahun ini, masih ada tahun depan.
	01:25:23 (Riley) → Aku tahu.

Berdasarkan Tabel 9 adegan pada menit 01:23:26–01:25:23, Riley terlihat menunggu pengumuman daftar tim dengan perasaan tegang. Ketika menerima pesan dari Bree dan Grace, ia memberikan respons dengan senyuman kecil. Dalam percakapannya dengan Valentina, Riley juga menyampaikan bahwa ia memahami kemungkinan jika dirinya belum berhasil pada tahun ini. Sikap yang ditunjukkan tersebut memperlihatkan bahwa Riley mampu mengendalikan emosinya dengan cukup baik. Ia tidak bereaksi secara berlebihan terhadap hasil yang mungkin diterimanya, melainkan menunjukkan sikap yang lebih tenang dan menerima situasi yang ada. Perilaku ini dikategorikan sebagai manifestasi superego karena memperlihatkan adanya pengendalian diri serta penerimaan terhadap konsekuensi yang dihadapi.

Discussion

Berdasarkan temuan penelitian pada film *Inside Out 2*, dinamika kepribadian tokoh Riley Andersen tidak hanya menunjukkan keberadaan id, ego, dan superego, tetapi juga mengindikasikan proses perkembangan psikologis yang khas pada masa remaja. Interaksi ketiga aspek tersebut merepresentasikan upaya individu dalam menegosiasikan kebutuhan internal dengan tuntutan lingkungan sosial yang terus berubah.

Dominasi id dalam diri Riley mengindikasikan adanya kebutuhan mendasar akan penerimaan sosial, yang merupakan salah satu karakteristik penting dalam fase perkembangan remaja. Dorongan untuk diterima dalam kelompok tidak semata-mata bersifat impulsif, tetapi juga mencerminkan kecemasan sosial yang muncul akibat perubahan lingkungan. Dalam konteks ini, id tidak hanya berfungsi sebagai sumber dorongan instingtif, tetapi juga sebagai respons awal terhadap tekanan psikologis. Hal ini memperkuat pandangan bahwa id berperan dalam memunculkan kebutuhan emosional yang mendesak (Kakumboti et al., 2023).

Selanjutnya, keberadaan ego dalam diri Riley menunjukkan adanya proses regulasi diri yang mulai berkembang. Ketika Riley dihadapkan pada konflik antara relasi lama dan kebutuhan beradaptasi dengan lingkungan baru, ego berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang yang memungkinkan individu mempertimbangkan konsekuensi sosial dari setiap tindakan. Dengan demikian, ego tidak hanya bertindak sebagai mediator, tetapi juga sebagai indikator kemampuan adaptasi individu terhadap realitas.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang menegaskan bahwa ego berperan dalam proses pengambilan keputusan yang rasional dan kontekstual (Nuryana & Rohanda, 2025; Darti & Hikmah, 2026). Di sisi lain, munculnya superego mengindikasikan bahwa Riley telah mencapai

tahap internalisasi nilai moral yang lebih matang. Rasa bersalah dan keinginan untuk memperbaiki kesalahan tidak hanya menunjukkan kesadaran etis, tetapi juga mencerminkan terbentuknya kontrol diri yang berbasis pada nilai-nilai sosial. Dalam hal ini, superego berfungsi sebagai sistem evaluatif yang mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan norma yang berlaku. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang menyatakan bahwa superego berkaitan erat dengan pembentukan karakter moral individu (Kakumboti et al., 2023; Nainggolan et al., 2025).

Lebih jauh, interaksi antara id, ego, dan superego dalam diri Riley tidak bersifat statis, melainkan menunjukkan dinamika yang berkembang seiring dengan pengalaman emosional yang dialaminya. Pergeseran dari dominasi id menuju keseimbangan dengan ego dan superego mengindikasikan adanya proses kematangan kepribadian. Hal ini menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh bukan merupakan bentuk ketidakstabilan semata, melainkan bagian dari proses perkembangan psikologis yang normal.

Sehingga, analisis ini menegaskan bahwa pendekatan psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud tidak hanya relevan untuk mengidentifikasi struktur kepribadian tokoh, tetapi juga efektif dalam mengungkap proses perkembangan psikologis yang lebih mendalam. Temuan ini memberikan kontribusi dalam memahami bahwa karya sastra, termasuk film, dapat menjadi media reflektif untuk mengkaji dinamika kepribadian manusia secara komprehensif.

Implikasi Psikoanalisis Sastra pada Film Inside Out 2 Karya Kelsey Mann bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah

Hasil penelitian terhadap film *Inside Out 2* menunjukkan bahwa analisis struktur kepribadian tokoh Riley Andersen melalui pendekatan psikoanalisis memiliki implikasi yang signifikan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa perilaku tokoh tidak bersifat sederhana, melainkan dipengaruhi oleh dinamika psikologis yang kompleks, khususnya interaksi antara id, ego, dan superego.

Pada konteks pembelajaran, analisis psikoanalisis membantu siswa untuk mengkaji tokoh secara lebih mendalam, tidak hanya pada aspek watak, tetapi juga pada motivasi psikologis yang melatarbelakangi tindakan tokoh. Peserta didik dapat memahami bahwa tindakan impulsif berkaitan dengan dorongan id, proses pertimbangan berhubungan dengan fungsi ego, serta rasa bersalah dan penyesalan mencerminkan peran superego (Kakumboti et al., 2023; Nainggolan et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran sastra menjadi lebih analitis dan reflektif.

Selain itu, penerapan pendekatan ini juga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan analisis konflik batin tokoh, siswa dilatih untuk mengaitkan peristiwa dalam cerita dengan konsep psikologi serta pengalaman kehidupan nyata. Proses ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu menyusun argumen dan interpretasi secara logis (Maharani et al., 2019; Susanto et al., 2021).

Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah dalam pembentukan karakter siswa. Film ini menggambarkan proses pencarian jati diri, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta konflik emosional yang relevan dengan kehidupan remaja. Melalui pembelajaran berbasis psikoanalisis, siswa dapat merefleksikan pengalaman pribadi mereka, sehingga mampu mengembangkan empati, kesadaran diri, dan kemampuan mengelola emosi (Irfan et al., 2025; Sumitro & Puniman, 2024). Penggunaan film sebagai media pembelajaran juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menarik. Visualisasi emosi dalam film membantu siswa memahami konsep abstrak, seperti konflik batin dan dinamika kepribadian, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengembangkan berbagai aktivitas, seperti

diskusi, analisis adegan, serta penulisan reflektif untuk memperdalam pemahaman siswa (Endrawati, 2026; Nina et al., 2024).

Secara keseluruhan, pendekatan psikoanalisis sastra dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik terhadap karya sastra, tetapi juga membantu mereka memahami tokoh, konflik, dan alur cerita secara lebih mendalam. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengkaji tindakan tokoh berdasarkan aspek psikologis, seperti dorongan, pertimbangan, konflik batin, rasa bersalah, maupun proses pencarian jati diri.

Selain itu, pendekatan psikoanalisis sastra juga berkontribusi terhadap pengembangan aspek kognitif, afektif, dan karakter peserta didik. Kegiatan analisis dan refleksi dalam pembelajaran sastra dapat melatih kemampuan berpikir kritis, empati, kesadaran diri, serta kepekaan terhadap nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk diterapkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran sastra di sekolah.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian, dinamika kepribadian tokoh Riley Andersen dalam film *Inside Out 2* menunjukkan adanya interaksi antara id, ego, dan superego yang berkembang seiring dengan pengalaman emosionalnya. Id tampak melalui dorongan untuk memperoleh penerimaan sosial dan memenuhi kebutuhan emosional, ego berperan dalam menyeimbangkan dorongan internal dengan tuntutan realitas, sedangkan superego tercermin melalui rasa bersalah, pengendalian diri, penerimaan konsekuensi, dan kesadaran terhadap nilai moral. Interaksi ketiga struktur tersebut memperlihatkan proses perkembangan psikologis remaja menuju kepribadian yang lebih matang. Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa pendekatan psikoanalisis dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap karakter dan konflik batin tokoh dalam karya sastra maupun film. Dalam pembelajaran sastra di sekolah, film *Inside Out 2* dapat dimanfaatkan sebagai media kontekstual untuk melatih kemampuan berpikir kritis, empati, kesadaran diri, pengelolaan emosi, serta kemampuan peserta didik dalam menginterpretasikan motivasi dan perilaku tokoh berdasarkan aspek psikologis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada tokoh Riley Andersen dan menggunakan teori struktur kepribadian Sigmund Freud, sehingga belum mencakup keseluruhan dinamika psikologis tokoh lain maupun perspektif psikologi yang berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis karakter lain dalam film *Inside Out 2*, membandingkannya dengan film pertama, atau menggunakan pendekatan psikologi lain seperti psikologi perkembangan, psikologi humanistik, maupun psikologi emosi. Kajian berikutnya juga dapat memperluas fokus pada efektivitas pemanfaatan film sebagai media pembelajaran sastra dan pendidikan karakter di sekolah.

Acknowledgment

-

References

- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2023). Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31.
- Astuti, A. W., & Achadi, M. W. (2025). Peran pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian siswa di MIN 1 Yogyakarta. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 2286–2295. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19387>

- Aulia, A. (2025). Dominasi id tokoh dalam novel *Anak Bajang Mengayun Bulan*: Kajian psikoanalisis Freud. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 115–124. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.5931>
- Darti, N. N., & Hikmah, S. N. A. (2026). Inner conflict and personality structure of the characters in the film *1 Kakak 7 Keponakan*: A psychoanalytic study of Sigmund Freud. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 14(1). <https://doi.org/10.24256/ideas.v14i1.9367>
- Endrawati, E. (2026). Pengaruh media film terhadap minat belajar dan kemampuan memahami isi cerita siswa sekolah dasar. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 6(2), 636–646. <https://doi.org/10.52690/jitim.v6i2.1442>
- Firmansyah, E. K., & Huzafa, A. Y. (2024). Konflik batin tokoh utama dalam film *Farha* karya Darin J. Sallam: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 6(2), 93–102. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v6i2.233>
- Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. I. (2023). Filsafat dasar dalam konseling psikoanalisis: Studi literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 189–199. <https://doi.org/10.30653/001.202372.266>
- Hijriyani, N. F., Arienda, H. D., Firmansyah, F., Hariadi, N. W., & Sonni, A. F. (2025). Cultural representation in global film discourse: A bibliometric analysis of dominant themes and Western hegemony. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 14(1), Article 8. <https://doi.org/10.7454/jkmi.v14i1.1341>
- Irfan, M., Julkifli, & Rahmawati, Y. (2025). Analisis pengaruh pembelajaran sastra terhadap pengembangan empati dan karakter siswa SMP. *JIBAS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.66371/jiibas.v1i1.19>
- Kakumboti, I. P., Al Katuuk, K., & Torar, S. (2023). Kajian psikoanalisis tokoh Aku dalam novel *Kita Semua Pernah Sedih* karya Boy Candra dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 3(2), 2055–2063. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i02.5952>
- Kristiani, I., Adiyadmo, D. A., & D, Y. (2026). Representasi id pada tokoh utama lan dalam film *Perayaan Mati Rasa*: Kajian psikoanalisis. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(2), 615–623. <https://doi.org/10.36709/bastra.v11i2.2589>
- Maharani, I., Fridani, L., & Akbar, Z. (2019). Efektivitas penggunaan media film bertema pendidikan dalam layanan informasi bimbingan klasikal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Al Muslim Tambun Bekasi. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 135–146. <https://doi.org/10.30998/fjik.v6i2.3832>
- Mann, K. (Director). (2024). *Inside Out 2* [Film]. Pixar Animation Studios.
- Nainggolan, D. P. B., Manalu, G. K., Tobing, J. T., Marbun, R., Manihuruk, S., & Amalia, N. (2025). Analisis kepribadian tokoh utama dalam film adaptasi *Toba Dreams* melalui pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(4), 4750–4762. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3356>
- Napitupulu, F. (2025). Film as an emancipation project and alternative justice communicative action in Indonesia. *ProTVF*, 9(2), 191–207. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v9i2.57326>
- Nina, N., Triyanto, T., Nurjam'an, M. I., Fakhunissa, R., & Fauziah, F. (2024). Konflik batin tokoh utama dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka dan

- implementasinya dalam pembelajaran drama di kelas XI. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 13(1), 185–196. <https://doi.org/10.47492/jih.v13i1.3385>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nuryana, M. R., & Rohanda. (2025). Dinamika id, ego, dan superego kepribadian tokoh utama dalam novel *Proyek Maut* karya Eddie Sindunata. *Journal of Comprehensive Science*, 4(7), 2119–2135. <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i7.3435>
- Pratiwi, P. E., Hartono, H., & Efendi, A. (2025). Pelaksanaan pembelajaran sastra di era Kurikulum Merdeka dalam perspektif *Strength, Weakness, Opportunities, Threat* (SWOT). *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 93–103. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v10i1.6988>
- Ridha, A. R., Bahij, M. A., Nurachman, A., & Setiawan, R. (2025). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum berbasis nilai afektif dan psikomotorik: Tantangan dan peluang. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 245–254. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.565>
- Salsabila, N., Abdullah, M. I., Saepudin, E., & Zein, M. R. A. . (2026). Penerapan Struktur Tiga Babak Sebagai Pendekatan Naratif dalam Penulisan Naskah Film Pendek “Rumah Tanpa Atap”. *Jurnal Dieksis ID*, 6(1), 553–568. <https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1597>
- Sari, L. N., & Yana, D. (2026). Pendidikan karakter membentuk insan yang unggul. *Journal Transformation of Mandalika*, 7(2), 94–102. <https://doi.org/10.36312/jtm.v4i8.3174>
- Sitepu, A. W. br., Sitinjak, Y. V. N., & Harahap, S. H. (2025). Pembelajaran sastra sebagai sarana pengembangan karakter dan literasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 5(4), 559–570. <https://doi.org/10.51878/secondary.v5i4.7333>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumitro, E. A., & Puniman. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v13i2.8255>
- Susanto, H., Irmawati, I., Akmal, H., & Abbas, E. W. (2021). Media film dokumenter dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1), 65–78. <https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.2980>
- Tombu, J. (2024). Filmmaking as a medium of public communication in addressing social problems. *American Journal of Communication*, 6(4), 1–16. <https://doi.org/10.47672/ajc.2275>
- Ulviani, M., Rimang, S. S., Haslinda, H., & Kemala, R. (2026). Pembelajaran berbasis kritik sastra untuk mengembangkan keterampilan interpretatif siswa di SMP Unismuh Makassar. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 4(1), 37–50. <https://doi.org/10.59638/isolek.v4i1.761>
- Zaid, M., Alam, A. Z. I., & Alam, A. A. F. (2023). Nilai-Nilai Kemanusiaan melalui Puisi Maya Angelou (Pesan Moral Berbasis Karya Sastra). *Jurnal Dieksis ID*, 3(2), 151–159. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.348>